



Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

Fungsi Waktu “Sembilan Hari” dalam Kosmologi Orang Boti *The Function of Time “Nine Days” in the Cosmology of Boti People.*

**Aulia Wihelmina Konay, Ebenhaizer I Nuban Timo & Nelman Asrianus Weny
Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi,
Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia**

Diterima: 16 Agustus 2020; Direview: 19 November 2020; Disetujui: 01 Desember 2020

Email: akduapril@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi waktu sembilan hari dalam kosmologi orang Boti di Timor, sebab bagi masyarakat adat, waktu bersifat siklis. Bagi masyarakat modern, waktu dipahami secara mekanis dan linear, memiliki awal dan akhir yang tidak dapat berulang kembali. Penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif, untuk mencakup informasi tentang orang Boti di Timor salah satu komunitas masyarakat tradisional yang hingga kini masih mempertahankan pandangan kosmologis tentang waktu dianalisis dari perspektif “waktu suci” menurut pemikiran Mircea Eliade. Hasil penelitian, didapatkan bahwa pandangan kosmologis tentang waktu tersebut adalah Sembilan Hari (Neon) bukan tujuh hari, seperti pandangan waktu modern bahkan orang Atoni yang sudah menganut agama Kristen. Analisis tersebut menghasilkan temuan: Masyarakat modern perlu belajar dari etos kehidupan orang Boti-Dalam, yang menghargai waktu sebagai pemberian Pencipta, karenanya dibutuhkan suatu penelitian yang lebih mendalam tentang konsep waktu di dalam tradisi lokal sebagai kekayaan kultural.

Ada tiga makna yang terandung dalam fungsi waktu “Sembilan Hari” yaitu, Sebagai tindakan partisipasi, sebagai peristiwa yang selalu diulang dan sebagai tindakan totalitas.

Kata Kunci: Orang Boti Dalam; Sembilan Hari; Kosmologi; Waktu Suci; Neon

Abstract

This research aims to describe the function of nine days in the cosmology of the Boti people in Timor, because for indigenous peoples, time is cyclical. For modern society, time is understood mechanically and linearly, having a beginning and an end that cannot be repeated. The research used is a type of qualitative research, to include information about the Boti people in Timor, one of the traditional communities which until now still maintains a cosmological view of time analyzed from the perspective of “holy time” according to Mircea Eliade’s thinking. The results showed that the cosmological view of this time is Nine Days (Neon), not seven days. According to the modern time view even the Atoni people who have embraced Christianity. The analysis resulted in the findings: Modern society needs to learn from the ethos of life of the Boti Dalam people who value time as a gift from the Creator, therefore a more in-depth study of the concept of time in local traditions is needed as cultural wealth. There are three meanings contained in the time function “Nine Days”, namely, As an act of participation, as an event that is always repeated and as an act of totality.

Keywords: Orang Boti Dalam, Nine Days, Cosmology, Sacred Time, Neon

How to Cite: Konay, A.W. Timo, E.I.N. & Weny, N.A. (2021). Fungsi Waktu “Sembilan Hari” dalam Kosmologi Orang Boti, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6(2): 262-273

*Corresponding author:

E-mail: akduapril@gmail.com

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Tulisan ini akan mengkaji tentang “Fungsi Waktu “Sembilan Hari” Orang Boti” dalam ajaran *Halaeka* di Boti. Pada hakikatnya kehidupan Orang Boti di Timor dikenal dengan kepercayaan mereka akan *Halaeka*. Ajaran *Halaeka* dijaga dan dijunjung tinggi oleh Orang Boti karena adanya nilai-nilai sakral yang terkandung didalamnya. Nilai sakral dalam ajaran *Halaeka* menjadi penyebab bertahannya eksistensi Orang Boti sebagai satu-satunya suku asli Orang Timor (*Atoin Meto*) di Timor, Nusa Tenggara Timur. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi dasar pedoman Orang Boti untuk menjalani kehidupan mereka sehari-hari, meliputi: sikap, tradisi dan ritual. Dasar pedoman inilah yang menjadikan budaya *Halaeka* sebagai bagian dari jiwa Orang Boti dan bersifat keramat (*Le’u*). Untuk itu, nilai dalam ajaran *Halaeka* telah menjadi sumber nilai kebudayaan religius dan unik (Jayanti, 2015).

Salah satu keunikan dalam ajaran *Halaeka*, adalah waktu “sembilan hari” dalam kosmologi Orang Boti. Orang Boti memiliki perhitungan waktu mereka sendiri, yang berbeda dengan perhitungan waktu kalenderistik. Jika manusia modern memiliki perhitungan waktu tujuh hari, Orang Boti memiliki perhitungan waktu “Sembilan Hari”. Jadi, aktifitas dan pekerjaan Orang Boti selalu berpatokan pada waktu “Sembilan Hari” Hari-hari ini menjadi patokan bagi Orang Boti untuk menjalankan hidup secara baik dan taat seperti apa yang telah dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu kepada *Uispah* dan *Uisneno* (Tey, 2006).

Menurut Bakker (1993), bagi manusia modern waktu bersifat mekanis sedangkan masyarakat adat waktu bersifat kosmologis. Ketika masyarakat adat ingin melakukan ritual tertentu atau melakukan suatu kegiatan tertentu mereka akan mengikuti ajaran nenek moyang pada zaman dahulu dengan melihat waktu. Berbeda dengan manusia modern yang

bebas melakukan segala sesuatu tanpa melihat bahwa waktu merupakan sesuatu yang sakral. Bagi manusia bangsa primitif, gagasan mengenai “waktu” bukanlah sebuah gagasan yang terpisah melainkan bagian integral dari aktifitas-aktifitas sosial dan fenomena-fenomena ekologis dan meteorologis. Sebagian besar dari gagasan ini mengacu pada siklus kehidupan individu. Lebih daripada itu, periode-periode lebih panjang (lama) dari suatu masa hidup bahkan yang lebih jauh lagi, bisa dilihat dalam dua konteks: asal usul keturunan (geneologi) dan segala yang berhubungan dengan animisme (mite) serta legenda-legenda mengenai perpindahan roh (jiwa) termasuk mitos mengenai asal-usul karakter sosial dan budaya atau tradisi.

Dhavamony (1995), menjelaskan tentang unsur waktu dinyatakan dalam geneologi sedangkan mite dan legenda mengenai perpindahan roh dan asal-usul budaya tidak mengenal waktu. Waktu tidak kalenderistik tetapi ditandakan oleh peristiwa dan karenanya, makna hakiki waktu adalah panggilan untuk bertindak di dalam setiap kesempatan atau saat. Peranan mite adalah mengembalikan sejarah suci di dalam waktu profan. Mitos membukakan bagi mereka sejarah suci serta dikonkretkan melalui tindakan-tindakan simbolis dan ritual. Manusia religius ingin kembali memasuki sejarah suci atau lebih tepatnya ingin menghidupkan kembali waktu mistis (sakral) ketika semua yang adikodrati, dewa-dewa atau leluhur yang didewakan menciptakan kosmos dan menetapkan aturan-aturan. Dengan tindakan-tindakan simbolis dan ritual, mereka ingin hidup didalam suatu keabadian yang tidak mengenal batas waktu dalam sebuah kawasan (situasi) yang asli dan yang awal yakni ketika terjadi penciptaan.

Menurut Dhavamony (1995), tema yang sangat memengaruhi pemikiran manusia purba adalah dorongan untuk menghapus (semua) sejarah dan kembali

ke tempat di luar waktu ketika dunia ini dimulai. Keinginan untuk kembali kepermulaan adalah kerinduan terdalam, paling mendesak, dan sepenuh hati untuk hidup di dunia seperti ketika dunia datang dari tangan pencipta, bersih, murni, kuat, penuh janji dan harapan.

Bagi Eliade (2002), dalam menghadapi misteri penderitaan/kematian, orang Boti merindukan tidak hanya makna, keindahan, dan kesempurnaan, tetapi juga keinginan dan harapan agar terlepas dari segala kesedihan. Karena itu, dengan merundingkan arah perputaran waktu mereka membatalkan ketidakberubahannya. Segala sesuatu dimulai di permulaan setiap waktu.

Menurut Bakker (1993) waktu adalah tatanan di luar manusia dan peristiwa. Walaupun demikian, waktu bukan kenyataan yang sesungguhnya dan mutlak. Waktu tidak terlepas dari realitas yang berkembang. Ada waktu asali (sebelum alam ini tercipta) dan primordial (mistis). Semua peristiwa (tidak hanya kelahiran, kematian, perkawinan, tetapi juga bencana, dan penyakit) berakar di dalam waktu asali dan memperoleh identitas dan kualitasnya dari sana. Semua peristiwa yang dianggap sebagai realitas nasib harus disesuaikan dengan tatanan yang telah ditetapkan. Waktu sebagai realitas tersendiri bukanlah kemajuan yang sinambung, bukan juga linear, melainkan siklus. Waktu tidak bergerak linear dari (masa) depan ke belakang melainkan dari (masa) lampau ke depan; tidak melewati dan "dimakan" tetapi membuka dan mengajak. Waktu memiliki dinamika ke depan, bergerak maju, dan memuncak. Manusia adalah makhluk yang terpenjara di dalam waktu, hidup didalam waktu, dan masa depannya ditentukan oleh waktu.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ba'i Heka (Agustus, awalnya terdapat suatu kesalahan yang mengakibatkan adanya suatu hambatan dan dari situ lahirlah *Halaeka*. Dari

kejadian tersebut, ajaran-ajaran dalam *Halaeka* dianggap sebagai suatu tantangan yang tidak dapat dilawan atau dilanggar. Untuk itu, Orang Boti menganggap bahwa mereka hidup dan berasal dari *Halaeka* maka mereka akan terus dan secara turun-temurun melestarikan warisan nenek moyang tersebut.

Kerangka hubungan mereka dengan *Uisneno*, *Nitu* dan *Le'u* dengan perkataan lain seluruh gerak kehidupan Orang Boti, seperti halnya orang Atoni pada umumnya selalu berada dibawah bayang-bayang berkat dan kutuk (Suminar, 2018). Jika mereka menggunakan hari-hari hidup mereka dengan berbuat baik atau bertindak pada waktu dan tempat yang tepat mereka akan mendapatkan berkat dari *Uisneno*. Namun, jika tidak maka mereka akan mendapatkan kutuk entah dari *Nitu* atau sesuatu yang dikeramatkan misalnya, gunung meletus dan lain sebagainya (Middelkoop, 1960). Dengan demikian, seperti disampaikan Eliade, pada prinsipnya masyarakat adat sudah memisahkan secara tajam antara ruang dan waktu sakral dari ruang dan waktu profan. Sehingga dapat kita lihat bahwa kehidupan masyarakat adat sangat melekat dengan kosmos.

Dengan demikian, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi waktu sembilan hari dalam kosmologi orang Boti di Timor, sebab bagi masyarakat adat, waktu bersifat siklis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bermaksud membuat pemeriksaan (penyandaraan) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu (Husaini & Purnomo, 1996). penelitian membutuhkan narasumber untuk memberi informasi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi terkait dengan pandangan Orang

Boti-Dalam, tentang waktu dalam kosmologi dan dalam penelitian ini tentu akan terjadi proses wawancara (Tanya-jawab) dengan kepala suku yang memimpin masyarakat Boti untuk mendapatkan data yang akurat mengenai adat istiadat suku Boti-Dalam.

Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini, mencakup informasi tentang fenomena utama (*central phenomenon*) yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian. Tujuan penelitian kualitatif juga bisa menyatakan rancangan penelitian yang dipilih. Tujuan ini ditulis dengan istilah istilah "teknis" penelitian yang bersumber dari bahasa penelitian kualitatif (Creswell, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yang pertama, dengan melakukan observasi partisipasi yaitu, peneliti akan melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap objek yang akan diteliti dan dalam proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam teknik observasi peneliti juga diharapkan menggunakan pengamatan dan ingatan. Kedua, dengan cara wawancara. Dengan teknik wawancara, peneliti akan melakukan tanya-jawab dengan narasumber secara langsung untuk mendapatkan data dan dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan narasumber membuat data yang diperoleh bersifat akurat karena langsung bertemu dengan informan kunci seperti tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama setempat yang memiliki peran penting dalam pelaksanaan ajaran *halaeka* menyangkut waktu dalam kosmologi Orang Boti Dalam (Husaini & Purnomo, 1996).

Analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian atau untuk menguji hipotesis-hipotesis penelitian yang telah dinyatakan sebelumnya. Analisis data adalah proses

penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi. Analisis data mempunyai dua tujuan, yakni meringkas dan menggambarkan data serta membuat inferensi dari data untuk populasi darimana sampel ditarik. Analisis dapat berarti penataan, manipulasi dan peringkatan data untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian. Kegunaan analisis adalah mereduksikan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami dan ditafsir dengan cara tertentu hingga relasi masalah penelitian dapat ditelaah serta diuji (Silalahi, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

"Waktu Suci" sebagai bagian dari Kosmos

"Dunia" dalam penyelidikan kosmologi, adalah dunia sejauh kita alami seutuhnya. Jadi, kosmologi mencakup seluruh alam semesta yakni dunia dan manusia serta segala makhluk yang berdiam di dalamnya (Bakker, 1993). Para ahli kosmologi berpendapat bahwa manusia pun menjadi bagian dari dunia, dan dalam manusia juga didapati pokok kedunia(wi)an itu. Manusia adalah mikrokosmos. Dalam artian ini, dunia tidak dengan apriori dapat dibatasi pada dunia biotik saja, dan manusia tidak boleh dikesampingkan begitu saja dari kosmologi. Justru sebaliknya, kiranya dalam manusia itu unsur kedunia(wi)an bercorak dengan intensif; jadi perlu sekali agar manusia diikutsertakan dalam objek penyelidikan kosmologi (Bakker, 1993).

Posisi atau kedudukan manusia dalam kosmos dapat diuraikan sebagai berikut: Kosmologi memikirkan kesatuan kosmos yang dengan sendirinya mencakupkan manusia sebagai penghuni kosmos yang paling berpengaruh. Manusia memiliki ruang-waktu yang paling berarti dan mendalam. Dalam kosmos, manusia membangun kesadaran akan struktur dunia ini dengan semua relasinya.

Manusia adalah subjek yang sangat fleksibel karena ia mampu bertransendensi atau mengungguli makhluk lain.

Dalam studinya tentang relasi antara manusia dan alam semesta, Douglas John Hall dalam Baker (1993), mengembangkan tiga paradigma. Pertama, "manusia di atas alam" merupakan pandangan Kristen tradisional dan konservatif. Implikasinya adalah manusia menempatkan diri sebagai tuan atas alam demi kepentingan dan kesejahteraannya. Kedua, "manusia di dalam alam" atau manusia dianggap sebagai salah satu dari sekian banyak makhluk lain. Pandangan ini merendahkan nilai manusia dalam hubungan dengan ciptaan lain dan cenderung bertumbuh ke arah pemujaan terhadap alam. Ketiga, "manusia bersama dengan alam." Menurut pandangan ini, manusia diberi tanggung jawab mengurus bumi dan ciptaan lainnya seperti yang dilakukan Allah oleh sendiri. Kedudukan manusia tidak lebih tinggi dari ciptaan lainnya (Nubantimo, 2015). Dengan kata lain, kosmos adalah ruang yang di dalamnya manusia bereksistensi di dalam kategori-kategori waktu masa lampau, masa kini, dan masa depan (Bakker, 1993).

Waktu dalam kosmologi dilihat dari aspek etimologis, "waktu" dapat didefinisikan sebagai "durasi yang tidak terbatas yang di dalamnya sebuah proses/situasi sudah, sedang, dan akan terjadi, atau setiap momen yang di dalamnya segala sesuatu telah, sedang, dan akan berlangsung." (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Dalam kosmologi, waktu adalah kehadiran substansi kosmis menurut ritme "dahulu" ke "kemudian" namun terangkum dalam "kini". Kosmos tidak berawal pada suatu saat atau titik di dalam waktu. Sebaliknya, waktu yang berawal "bersama-sama dengan" permulaan atau awal dari kosmos (Bakker, 1993).

Pandangan masyarakat adat (arkais) tentang waktu selalu dikaitkan dengan

ruang. Menurut Eliade, dalam pandangan masyarakat adat, ruang adalah totalitas jaringan antar penghuni kosmos dalam sebuah harmoni namun sekaligus dalam suatu kontinuitas perubahan. Dengan demikian ruang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga mitis-transendental (Eliade, 2002). Eliade, yang secara intens menyelidiki waktu dalam konteks sejarah agama-agama, juga memperlihatkan bahwa di dalam fase yang paling arkais dari perkembangannya, masyarakat adat tidak mengalami realitas keseharian secara historis seperti yang kita pahami saat ini, yakni perkembangan progresif dari berbagai peristiwa dan tindakan tertentu. Dalam pengalaman masyarakat adat, "waktu" bukanlah sebuah gagasan yang terpisah dari kosmos, melainkan bagian dari semua aktivitas sosial dan fenomena ekologis-meteorologis. Karena itulah waktu tidaklah berwatak kalenderistik tetapi ditandai oleh sebuah peristiwa, sehingga ia dimaknai dan dihayati sebagai "panggilan untuk bertindak di dalam setiap kesempatan" (Eliade, 2002).

Bagi manusia bangsa primitif, gagasan mengenai "waktu" bukanlah sebuah gagasan yang terpisah melainkan bagian integral dari aktifitas-aktifitas sosial dan fenomena-fenomena ekologis dan meteorologis (Eliade, 1957). Dalam menghadapi misteri penderitaan/kematian, mereka merindukan tidak saja makna, permanensi, keindahan, dan kesempurnaan, tetapi juga keinginan dan harapan agar terlepas dari segala kesedihan. Karena itu dengan merundingkan arah perputaran waktu mereka membatalkan ketidakberubahannya. Segala sesuatu dimulai dipermulaan setiap waktu (Eliade, 1957).

Tindakan ritual yang mesianistis-eskatologis adalah pernyataan kerinduan untuk menemukan kembali sejarah asali atau "permulaan absolut," kembali ke sebuah permulaan yang baru yaitu

“Firdaus duniawi” yang hilang; memulai kembali Sejarah Suci yang di dalamnya berlangsung transformasi kehidupan, sebuah *renovatio* radikal, dan pengalaman-pengalaman artistik yang *ab initio* (dari permulaan) (Eliade, 1973). Tema yang mendominasi pemikiran masyarakat adat adalah dorongan untuk menghapus sejarah dan kembali ke permulaan waktu ketika alam semesta diciptakan. Keinginan kembali ke permulaan, tegas Eliade, adalah kerinduan yang terdalam, keinginan yang paling mendesak dan sepenuh hati di dalam jiwa semua orang-orang primitif. Semua tema yang konstan dari ritual dan mitos primitif adalah keinginan “untuk hidup di dunia seperti saat dunia itu datang dari tangan pencipta, bersih, murni, dan kuat.” Biasanya ritual-ritual itu melibatkan suatu pemeranan kembali tentang apa yang dilakukan para dewa dalam *in illon tempore* (di dalam waktu itu), pada saat dunia diciptakan (Pals, 2001).

Masyarakat adat sangat terpengaruh tidak hanya oleh misteri penderitaan dan kematian tetapi juga perhatian tentang kehidupan tanpa tujuan atau arti. Mereka merindukan arti, permanensi, keindahan dan kesempurnaan maupun terlepas dari kesedihan. Gangguan dan ketidaknyamanan hidup yang kecil bukanlah masalah; semua itu dapat ditanggung oleh setiap orang. Di dalam menghadapi kebosanan hidup, rutinitas yang kosong dan kejengkelan setiap hari, mereka mencoba untuk mengatasi semua itu dengan sikap pengingkaran yang menentang; melalui simbol dan mitos, mereka berusaha kembali ke keadaan kesempurnaan awal dunia, ke waktu ketika kehidupan dimulai dari asalnya, penuh janji dan harapan. “Dengan merundingkan arah perputaran waktu, orang-orang primitif membatalkan ketakberubahannya. Segala sesuatu dimulai sekali lagi dipermulaannya di setiap waktu” (Pals, 2001).

Bagi Orang primitif waktu dicatat hanya secara biologis tanpa diizinkan untuk menjadi “sejarah”— yaitu, tanpa aksi yang bersifat merusak yang dapat mendesakkan dirinya sendiri pada kesadaran dengan menyingkapkan tidak dapat diubahnya peristiwa—Orang primitif meregenerasikan diri mereka secara periodik melalui penghapusan “kejahatan” dan pengakuan dosa. Dengan demikian, pada bangsa primitif, eksistensi manusia dalam kosmos dipandang sebagai kejatuhan.

Aspek yang penting adalah bahwa manusia merasa butuh untuk mereproduksi kosmogoni dalam konstruksinya, bagaimanapun keadaannya; bahwa reproduksi ini membuat dia sezaman dengan momentum mistis permulaan dunia dan merasa perlu untuk kembali pada momentum tersebut, sesering mungkin, demi regenerasi itu sendiri. Tidak diragukan, pengalaman mereka pada keseluruhannya adalah yang profan: Tahun Baru ditandai oleh konstruksi yang diterjemahkan menjadi tahapan baru dalam kehidupan orang yang harus tinggal di dalam rumah. Namun, struktur mitos dan ritus tetap tidak berubah oleh hal ini, bahkan seandainya pengalaman muncul karena aktualisasinya tidak lagi merupakan sesuatu selain bersifat profan: konstruksi tersebut merupakan organisasi baru atas dunia dan kehidupan (Eliade, 2002).

Pandangan Orang Boti tentang “Sembilan Hari”

Waktu “Sembilan Hari” dalam masyarakat Boti, terbentuk dari sembilan kesalahan yang dilakukan dan mendapatkan hambatan dalam kehidupan mereka. Seperti orang Atoni pada umumnya Orang Boti-Dalam, percaya akan adanya penguasa langit dan bumi yang mereka sebut sebaga *Uisneno* (raja/tuhan langit) dan *Uispah* (tuhan bumi) *Uisneno* mempunyai wujud fisik berupa matahari (*Nai’ Manas*) dan istrinya bulan (*Bi Funan*)

keduanya secara bergantian menguasai siang dan malam. Jika keduanya sedang tidur maka bumi menjadi gelap tetapi jika sang matahari saja yang sedang beristirahat maka kegelapan bumi dikuasai oleh terangnya bulan. Bintang-bintang (*Kfun*) diibaratkan sebagai anak-anak matahari dan bulan. Dalam kesehariannya, bintang itu menjadi utusan-pembantu dari *Usineno*. Seluruh cara berpikir ini ditempatkan dalam kerangka atau kategori waktu tradisional yakni hari (Tey, 2006).

Orang Boti Dalam percaya akan siklus "Sembilan Hari" serta norma-norma tingkah laku yang cocok untuk setiap hari. Sejarah utama dari proses terbentuknya waktu "Sembilan Hari" dalam satu minggu dalam ajaran *halaeka* yaitu dilihat dari perilaku manusia pada zaman nenek moyang Orang Boti Dalam ketika melakukan kesalahan dan mendapatkan hambatan. Kemudian hal ini juga dikaitkan dengan pandangan Orang Boti Dalam tentang bentuk bumi. Menurut pandangan Orang Boti Dalam bumi berbentuk bulat dan memiliki titik pusat. Sama halnya dengan angka sembilan ("9") yang memiliki bentuk bulat dan memiliki titik pusat. Jadi, ketika bumi sendiri berbentuk bulat, maka bumi tentunya akan berputar seperti roda, namun akan berputar kembali pada titik pusatnya (Tey, 2006).

Rincian nama hari dan tindakan partisipasinya berdasarkan hasil wawancara bersama Ba'i Heka Benu adalah sebagai berikut:

Pertama, Neon ai atau hari api. Api sangat penting bagi kehidupan manusia, karena berguna untuk memasak, membakar, menerangi kegelapan, dan menghangatkan tubuh. Namun, api juga bisa membahayakan manusia karena itulah Orang Boti Dalam sangat berhati-hati pada hari pertama sebab jika tidak demikian maka kemungkinan akan terjadi kebakaran besar.

Kedua, Neon Oe atau hari air. Seperti api, air juga mempunyai fungsi ganda, entah positif atau negatif. Orang Boti Dalam

sangat berhati-hati memanfaatkan air pada hari kedua karena bisa terjadi banjir atau dewa air yaitu buaya bisa memangsa korban.

Ketiga, Neon Besi atau hari besi atau tembaga. Pada hari besi atau tembaga, Orang Boti Dalam sangat berhati-hati menggunakan barang yang terbuat dari besi. Jika tidak maka orang bisa terluka karena tersakiti oleh besi atau tembaga.

Keempat, Neon Uisneno Ma Uis Pah atau hari dewa bumi dan dewa langit. Hari keempat diisi dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ibadah kepada dewa langit dan dewa bumi.

Kelima, Neon Suli atau hari pertengkaran atau perselisihan. Pada hari kelima Orang Boti Dalam sangat berhati-hati dalam berbicara karena bisa terjadi perselisihan atau pertengkaran diantara mereka. Tetapi, hari itu juga sangat tepat digunakan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi antar individu dalam komunitas.

Keenam, Neon Masikat atau hari perebutan. Pada hari ini tidak dimaksudkan sebagai kesempatan untuk merebut harta milik orang lain. Sebaliknya, 'hari perebutan' adalah kesempatan dimana orang yang bekerja dengan giat untuk mendapat keuntungan berlipat ganda, baik berupa hasil alam atau kebun maupun financial.

Ketujuh, Neno Naik atau hari besar, yaitu hari dimana orang Boti membina persaudaraan, membangun kerukunan, meningkatkan persekutuan, dan menjauhkan perselisihan.

Kedelapan, Neon li'ana atau hari anak-anak, yaitu hari dimana anak-anak mendapatkan kebebasan untuk mengekspresikan diri, menggali dan mengembangkan potensi diri melalui berbagai kegiatan yang cocok untuk anak-anak.

Kesembilan, Neon Tokos atau hari istirahat, yaitu hari dimana orang Boti beristirahat dari semua pekerjaan pribadi. Mereka berkumpul di dalam *lopo* di

lingkungan istana raja untuk mendengarkan wejangan raja serta mengerjakan berbagai kegiatan yang cocok untuk laki-laki dan perempuan dalam semangat gotong royong. Demikianlah nama-nama hari dan norma partisipasinya.

Hari pertama: *Neon ai* atau hari api. Hari kedua: *Neon kase* atau hari modern/hari pemerintah. Hari ketiga: *Neon besi* atau hari besi. Hari keempat: *Neon usif* atau hari kerajaan. Hari kelima: *Neon kae/neon suli* atau hari larangan/hari perselisihan. Hari keenam: *Neon naek* atau hari raya besar yang biasa digunakan sebagai hari baik untuk mengadakan pesta keluarga atau perkumpulan keluarga orang Boti. Hari ketujuh: *Neno hitu/neon masikat* atau hari bakurampas/berebutan. Hari kedelapan: *Neno fanu/neon oe* atau hari air dan hari nama *neon oe ma* dan *nenon kanaf*. Hari kesembilan: *Neon sio/neon le'uf* atau hari istirahat/hari perhentian. Jika ada keperluan yang mendesak pada hari perhentian seperti terjadinya kedukaan pada hari ini, orang Boti harus membuat tanda tambah "+" (*takaf kaluf*) di bagian dada orang tersebut dengan menggunakan arang. Dalam penulisan tugas akhir, khususnya nama-nama hari, penulis memilih menggunakan hasil penelitian dari Welfrid Finia Ruku karena wawancara yang dilakukan olehnya bersama Orang Boti Dalam menggunakan bahasa Timor dan penelitian yang dilakukan juga memakai waktu berbulan-bulan lamanya).

Ketika imam agama Orang Boti (*A'ote Naus*) membantu warga untuk melakukan *naketi* (mencari sumber masalah yang menimbulkan kutuk dan menyelesaikannya), yang pertama kali ditanyakan kepada warga tersangkut adalah pada hari apa masalah itu muncul? Warga tersebut diminta untuk mengingat kembali aktivitas pada hari itu. Lalu, sang imam akan membantu menafsirkan penyebab masalah itu berdasarkan tuntutan etis sesuai dengan nama hari. Jika warga tersebut mengakui kesa lahannya maka

menurutnya, sang imam akan berdoa kepada *Uisneno* dan arwah leluhur agar yang bersangkutan dapat bebas dari kutukan itu. Mereka yang sudah menganut agama Kristen tidak lagi terikat dengan siklus "Sembilan Hari". Dalam hal *naketi*, orang Kristen mempedomani Alkitab, khususnya kesepuluh hukum Tuhan (Sandiningtyas, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ba'i Heka Benu, adapun solusi bagi Orang Boti Dalam, yang telah terkena malapetaka karena telah melanggar setiap aturan dari "Sembilan Hari" tersebut dengan cara membawa orang yang dimaksud secepatnya pada tetua adat untuk segera dilakukan ritual penyembuhan terhadap orang tersebut. Hal ini bukanlah sebuah mitos belaka. Karena sudah pernah terjadi dan orang yang melanggar aturan tersebut meninggal dunia. Dapat kita lihat juga bahwa Orang Boti Dalam sangat patuh akan aturan dalam ajaran *halaeka*, meski pun mereka hidup dalam kesederhanaan. Kehidupan Orang Boti Dalam juga sangat dekat dan melekat dengan alam. Sehingga tidak heran bahwa alam Boti sangatlah alami dan sejuk.

Selain itu mereka sangat patuh pada *Uisneno* dan *Uispah* karena segala aktifitas yang hendak dilakukan khususnya yang bersangkutan dengan ajaran *halaeka*, Orang Boti Dalam khususnya tetua adat akan meminta ijin terlebih dahulu pada Tuhan.

(Ketika saya akan mewawancarai tetua adat BHB, beliau terlebih dahulu melakukan ritual sederhana di altar penyembahan orang Boti dengan cara duduk di bawah altar kemudian meminum sopi yang ada di altar kemudian meniup suling dan berdoa. Setelah itu beliau seperti sedang berbincang dengan seseorang. Barulah proses wawancara dapat dilakukan).

Dalam penghitungan "Sembilan Hari" tersebut, Orang Boti Dalam memakai kalender orang modern untuk menghitung

"Sembilan Hari". Adapun alat yang digunakan Orang Boti Dalam untuk menghitung hari yaitu *Kato*. *Kato* merupakan benang atau tali yang diikat pada tali gawang dengan tujuan membuat penghitungan waktu karena waktu dianggap berpindahakan terus berganti dan berlalu. Aspek yang juga sangat penting adalah hubungan antara waktu dan masa depan bagi Orang Boti Dalam. Orang Boti Dalam tidak saja menjalani segala peraturan tersebut tanpa adanya tujuan hidup. Bagi Orang Boti Dalam kepatuhan akan waktu sama dengan penyembahan kepada sang pencipta dan juga untuk mendapatkan kemajuan dalam kehidupan mereka. Sama dengan kehidupan kita pada umumnya, Orang Boti Dalam juga memikirkan kehidupan mereka kedepannya agar lebih baik untuk dapat mencapai sesuatu yang diimpikan.

Fungsi Waktu "Sembilan Hari" Sebagai Tindakan Partisipasi

Kata primitif bermakna bagi manusia modern sebagai sesuatu yang telah lampau atau suatu kejadian/ tradisi yang ada di masa lalu (dalam masa tingkatan pertama) maka, agama primitif pun dipahami sebagai agama manusia pada stadium pertama, yang selanjutnya mengalami kemajuan-kemajuan melalui politeisme menuju kepada monotheisme. Dalam kehidupan manusia modern hingga saat ini pun masih ada yang terpengaruh dengan sifat-sifat primitif namun, manusia modern memandang alam sekelilingnya sebagai obyek perasaannya, pikirannya dan tindakannya. Dirinya sendiri dijadikan subyek, pokok. Sedangkan, bagi masyarakat adat sebaliknya melihat dunia bukan sebagai obyek, sebagai bahan untuk perbuatannya, melainkan ia memandang dirinya sendiri sebagai salah satu dari subjek-subjek yang banyak jumlahnya dari mana dunia itu terdiri. Masyarakat adat kurang sekali menguraikan dan lebih banyak mengalami kesatuan hidup dan dunia. Sebab bagi mereka dunia penuh

dengan daya gaib serupa dengan pemahaman manusia modern tentang daya kekuatan alam (Honig, 2005).

Sama halnya dengan Orang Boti Dalam, waktu adalah persoalan kosmis yang memiliki aspek partisipatif. Bagi mereka waktu tidak kalenderis atau mekanis, tidak dibagi ke dalam kategori-kategori menit, detik dan seterusnya kecuali hari (*neon*). Akan tetapi, pengertian "hari" disini juga tidak ditetapkan secara kalenderis apalagi diberi nama khusus menurut bahasa setempat seperti hari senin, kecuali "peristiwa" atau nama benda tertentu misalnya air, api, kebakaran. Karena itu waktu mereka bukanlah waktu tertulis bukan saja waktu simbolik melainkan waktu riil (Momen, 1999).

Jika pemikiran tentang waktu menurut Orang Boti Dalam ini dipahami dalam kerangka pemikiran Eliade, tentang waktu sakral dan waktu profan maka sebenarnya terdapat beberapa kesamaan atau titik temu jika dibandingkan dengan waktu orang modern. Titik temu antara Orang Boti Dalam dengan Eliade adalah bahwa baik masyarakat adat maupun Orang Boti Dalam secara khusus tidak mengalami realitas hidup sehari-hari secara historis atau sebagai sebuah fakta sejarah yang terpisah dalam tatanan alam semesta melainkan bagian dari fenomena kosmologis. Karena itu baik Eliade maupun Orang Boti Dalam tidak memahami waktu sebagai kumpulan atau urutan angka yang bersifat kalenderis tetapi ditandai oleh sebuah peristiwa sehingga dipahami dan dimaknai serta dialami sebagai sebuah masalah kosmis untuk bertindak didalam setiap kesempatan.

Fungsi Waktu "Sembilan Hari" Sebagai Peristiwa Yang Selalu Diulang

Pada awal segala sesuatu terjadilah suatu perbuatan-asali: yakni bahwa segala sesuatu yang terjadi sekarang itu terjadi sebagaimana kejadiannya, bahwa penaburan biji dan panen, dingin dan panas, hujan dan kering itu bergilir-ganti

berdasarkan kenyataan-asali dan perbuatan-asali yang telah sekali ditetapkan. Agar supaya segala itu untuk sekarang dan untuk selanjutnya dapat berjalan dengan baik, haruslah selalu dilakukan berbagai upacara supaya dengan demikian peristiwa-peristiwa mistis itu selalu terulang.

Kenyataan-asali, perbuatan-asali itu harus terus menerus terulang kembali, terus-menerus menjadi kenyataan sekarang ini: itulah jalan dunia, sejarah dunia. Sebenarnya disini perkataan sejarah itu keliru sekali. Disini sama sekali tidak terdapat sejarah dalam arti kata yang sebenarnya, karena peristiwa-peristiwa itu selalu diulang saja (Honig, 2005). Begitu pun bagi Orang Boti Dalam yang terus mengulang peristiwa lampau (Waktu Sembilan Hari) dalam kehidupan mereka hingga saat ini. Perlu dicatat adanya perbedaan antara orang Boti dan Eliade. Perbedaan itu terletak pada kategori waktu. Jika bagi Eliade waktu dikategorikan dalam tempo atau zaman mistis awali, akhir dari tahun yang lama adalah permulaan bagi tahun yang baru, waktu adalah sebuah gerak kembali yang abadi maka dalam pemikiran kosmologis Orang Boti Dalam hanya ada satu kategori waktu yaitu hari (*Neon*) (Eliade, 1973).

Waktu "Sembilan Hari" dalam kosmologi Orang Boti Dalam merupakan satu-satunya pengecualian dalam kosmologi Orang Atoni. Artinya, hanya Orang Boti Dalam yang memiliki waktu "Sembilan Hari". Menurut Orang Boti Dalam "Sembilan Hari" ini berhubungan langsung dengan pandangan mereka tentang Boti sebagai pusat bumi dan "Sembilan Hari" yang dimaksudkan itu merupakan pengulangan yang terus-menerus waktu mengitari pusat bumi didalam perputaran inilah datang panggilan bagi manusia untuk bertindak secara etis. Maka dalam pengertian seperti ini konsep ruang suci dalam pemikiran Eliade dapat digunakan untuk menjelaskan Boti Dalam sebagai ruang sakral bagi

Orang Boti Dalam untuk melakukan tindakan-tindakan partisipasi (Sandiningtyas, 2018).

Konsekuensinya adalah dari kacamata Eliade tentang ruang suci dan ruang profan, waktu suci dan waktu profan dapat dikatakan bahwa ruang atau wilayah diluar Boti Dalam dianggap sebagai ruang yang tidak sakral lagi dan bukan merupakan tempat yang ideal bagi Orang Boti Dalam. Bagi mereka semua kategori waktu diluar "Sembilan Hari" dianggap sebagai "bukan waktu suci" karena dia bukanlah ukuran bagi tindakan sebuah partisipasi (Eliade, 1973).

Fungsi Waktu "Sembilan Hari" Sebagai Tindakan Totalitas

Di dalam perspektif kedua jenis waktu (Orang Boti Dalam dan Orang Modern) dapat dikatakan bahwa bagi Orang Boti Dalam (seperti Eliade) waktu dipahami secara siklis sebagai kairós yakni waktu untuk bertindak, sakral, dan selalu berulang. Sebaliknya, bagi manusia modern waktu tidak dibagi atas sakral dan profan atau suci dan tidak suci hanya sebagai penunjuk dan penanda atau kronos. Karena jenis waktu ini bersifat linear maka tidak ada konsep pengulangan. Nama-nama hari (Senin, Selasa dan sebagainya) atau nama-nama bulan (Januari, Februari, dan sebagainya) memang akan ada disetiap pergantian hari dan tahun meskipun tidak dalam pengertian siklis. Kehidupan bergerak pada satu garis lurus, linear, dan tunggal.

Dalam perspektif Eliade, waktu selalu dikaitkan dengan asal mula dari segala sesuatu (kosmogoni) sehingga memiliki kaitan dengan para dewa. Ritus memegang peranan yang sangat penting dalam pemahaman yang seperti ini. Ritus selalu menjadi penanda bagi sebuah era atau zaman baru. Bagi orang Boti ke "Sembilan Hari" itu diletakkan dalam kerangka hubungan mereka dengan *Uisneno*, *Nitu* dan *Le'u* dengan perkataan lain seluruh gerak kehidupan Orang Boti Dalam, seperti

halnya orang Atoni pada umumnya selalu berada dibawah bayang-bayang berkat dan kutuk. Jika mereka menggunakan hari-hari hidup mereka dengan berbuat baik atau bertindak pada waktu dan tempat yang tepat mereka akan mendapatkan berkat dari *Uisneno*. Namun, jika tidak maka mereka akan mendapatkan kutuk entah dari *Nitu* atau sesuatu yang dikeramatkan misalnya, gunung meletus dan lain sebagainya (Middellkoop, 1960). Dengan demikian, seperti disampaikan Eliade, pada prinsipnya orang primitif sudah memisahkan secara tajam antara ruang dan waktu sakral dari ruang dan waktu profan. Sehingga dapat kita lihat bahwa kehidupan masyarakat adat sangat melekat dengan kosmos.

SIMPULAN

Orang Boti-Dalam, memiliki pandangan kosmologis yang unik tentang waktu. Dikatakan demikian karena konsep tentang "Sembilan Hari" hanya terdapat di lingkungan orang Boti dan tidak di dalam kalangan sub etnis atau sub Orang lain seperti Molo, Amnatun, dan Amnuban lainnya. Keunikan pandangan ini terlihat jelas pemahaman tentang waktu tidak secara kalenderis tetapi waktu sebagai kesempatan untuk melakukan tindakan etis yang berkonsekuensi bagi setiap relasi mereka entah dengan *Uisneno* atau dengan sesama dan lingkungan sekitar. Setiap berkat dan kutuk kesejahteraan atau bencana selalu dipahami dalam kerangka kepatuhan menggunakan waktu. Waktu menjadi ukuran dasar atau ukuran partisipasi bagi setiap tindakan Orang Boti Dalam. Orang Boti Dalam melihat kosmos sebagai bagian dari diri mereka, "manusia bersama dengan alam." Pandangan ini, menggambarkan sikap orang Boti terhadap alam, yang mana manusia diberi tanggung jawab mengurus bumi dan ciptaan lainnya. Jadi, Kedudukan manusia tidak lebih tinggi dari ciptaan lainnya. Ada tiga makna yang terandung dalam fungsi waktu "Sembilan Hari" yaitu, Sebagai

tindakan partisipasi, sebagai peristiwa yang selalu diulang dan sebagai tindakan totalitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andung, P.A, (2010). *Komunikasi Ritual Naton Masyarakad Adat Boti Dalamdi Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Ilmu Komunikasi: 8, (1), 36-44.
- Bakker, A, (1993). *Kosmologi & Ekologi: Filsafat tentang Kosmos sebagai Rumahtangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Dhavamony, M, (1995). *Fenomenologi Agama*. Terj. A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius.
- Eliade, M, (1957). *Cosmos and History: The Myth of Eternal Return*. Terj. T. Wilard R. Trask. New York: Harper Torchbooks.
- Eliade, M, (1973). "Paradise and Utopia." Dalam *Utopias and Utopians Thought*, peny. Frank E. Manuel, 60-80. London: Souvenir Press.
- Eliade, M., (2002). *Mitos Gerak Kembali yang Abadi: Kosmos dan Sejarah*. Peny. Supriyanto Abdullah. Terj. Cuk Ananta. Yogyakarta: Ikon Teralitera.
- Honig, A.G., (2005). *Ilmu Agama*. Terj. M.D. Koesoemosoesastro. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Husaini U. & Purnomo S., (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jayanti, I Gusti Ngurah, (2015). Budaya boti dan eksistensinya kekinian Jurnal penelitian sejarah dan tradisional 22 (1): 155-160.
- Creswell, W.J, (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Middelkoop, P, (1960). *Curse, Retribution, Enmity as Data in Natural Religion, Especially in Timor, Confronted with the Scripture*. Amsterdam: Jacob van Campen.
- Momen, M. (1999). *The Phenomenon of Religion: A Thematic Approach*. Oxford: One World Publications.
- Pals, D. L.(2001). *Seven Theories of Religion (Terjemahan)*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Sandiningtyas, H., & Wiyono, B.B, (2018). *Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Suku Boti: Studi Kasus Di Sdn-Smpn Satu Atap Oefau Desa Boti Nusa Tenggara Timur*, Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan: 3 (1), 77-82.
- Silalahi, Ulber. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Suminar, E, (2018). *Persepsi Suku Boti Terhadap Lingkungan Hidup, Universitas Kebangsaan: Jurnal Esains*, 1(2), 89-94.